

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Topik

Dunia seolah hanya seonggok roti konflik yang terpecah belah dalam ideology yang beerbeda-beda. Siap meledak, tinggal tunggu waktu dan pemicu yang akan meledakkanya. Tak akan ada lagi pidato soal kearifan kepada kemanusiaan, kebijakan, dan kebaikan, yang ada bagaimana mendominasi dan meluaskan hegemoni apapun caranya.

Setelah runtuhnya Unisoviet pasca perang dingin menjadikan Amerika Serikat sebagai satu-satunya Negara yang mendominasi dunia. Hal tersebut terlihat dari keinginan Amerika serikat menjadi polisi dunia dan mengklaim dirinya sebagai pengawal demokrasi.Hal inilah yang kemudian sering melibatkan Amerika Serikat pada setiap permasalahan atau konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia, terutama yang bersinggungan dengan kepentingan nasionalnya.

Kasus di Timur Tengah, terutama yang menyangkut Israel dengan keterlibatan Amerika serikat mungkin tidak ada habis-habisnya, hal inilah yang membuat ketertarikan penulis untuk dapat lebih jauh meneliti permasalahan yang sebenarnya ada dalam konflik yang terjadi di kawasan ini.

Walaupun sudah banyak sekali penelitian yang membahas mengenai kasus di Timur tengah namun penulis tetap memandang permasalahan di timur tengah ini sangat menarik untuk diteliti. Seperti lingkaran setan yang tidak akan

..... seperti inilah mungkin

kondisi yang terjadi di kawasan Timur Tengah, makin banyak peneliti yang mendalami permasalahan dan banyak juga yang mencoba memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada, namun tetap saja konflik di kawasan Timur Tengah akan terjadi dan terus akan terjadi. Setelah penelitian ini selesai dan memberikan kontribusi guna menyelesaikan konflik bukan tidak mungkin konflik baru akan terjadi lagi. Mungkin juga, sebelum penulis menyelesaikan penelitian ini akan timbul kembali konflik-konflik lain yang tarafnya lebih besar dan luas di kawasan Timur Tengah di bandingkan dengan konflik yang akan di teliti ini.

Dari sekian banyak konflik yang terjadi di Timur tengah. Penulis hanya akan memfokuskan pada konflik yang terjadi antara Israèl dan Lebanon yang berlangsung di pertengahan tahun 2006. Dengan aktor utama Amerika serikat yang disebut sebut sebagai pemegang kunci konflik perang antara Israel dan Lebanon.

B. Latar Belakang Masalah

Selesainya perang dingin dan pecahnya bekas uni soviet telah menjadikan Amerika Serikat satu-satunya Negara adidaya di dunia, paling tidak untuk jangka waktu dekat sampai menengah mendatang. Tak ada kekuatan lain manapun yang mengimbangnya meskipun Negara itu sendiri memerlukan kesempatan bernapas dan mengkonsolidasi diri setelah memikul beban terberat memenangkan perang dingin. Amerika serikat merupakan satu-satunya Negara yang memiliki kombinasi kemampuan militer, ekonomi dan politik yang mampu mempengaruhi berbagai Negara-negara lain di dunia atau dengan kata lain

memimpin dunia internasional. Negara itu juga merupakan gudang sumber ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak kering-keringnya dan karena itu mempengaruhi perkembangan dunia secara menyeluruh. Selain tidak ada satu Negara lain manapun yang dapat menandinginya dalam kombinasi kekuatan yang diperlukan itu, juga tidak ada Negara lain manapun yang mempunyai pengalaman memimpin dunia selama setengah abad. Tak ada Negara lain yang mempunyai bobot dan wibawa di kalangan Negara-negara besar di dunia. Singkatnya Amerika Serikat pantas dan seyogyanya memainkan peran penting dalam membawa dunia ini ketujuan-tujuan sesuai cita-cita umat manusia.¹

Politik Luar Negeri Amerika Serikat mempunyai dimensi-dimensi politik atau diplomatik, ekonomi, sosial dan militer. Dengan demikian ia meliputi berbagai kebijakan. Terpenting ialah kebijakan diplomasi, kebijakan ekonomi dan kebijakan militer, dengan fokusnya pada aspek keamanan, dalam hal ini keamanan internasional. Pada hakikatnya kebijakan demikian itu dapat pula disebut *Grand strategy* yang didasarkan kepada pengutamaan faktor-faktor kekuatan geopolitik dalam berbagai konfigurasinya dan kemampuan berperang. Implikasi dari strategi akbar itu ialah, bahwa keamanan nasional AS ditentukan oleh superioritas relatif ekonomi dan teknologinya dibanding potensi ekonomi dan teknologi dari setiap musuh potensialnya. Suatu kekuatan atau kelompok kekuatan asing baru menjadi ancaman bagi keamanan nasional Amerika Serikat, apabila kekuatan atau kelompok kekuatan itu mampu melemahkan ekonomi. Amerika Serikat atau mengembangkan kemampuan industri yang menyamai atau

¹ *Foreign Policy of the United States*, by Walter D. Dill, New York, 1947, p. 1.

melebihi kemampuan berperang Amerika Serikat.² Sungguhpun acap konflik satu sama lain, menjadikan politik luar negeri Amerika Serikat tampak "angker" bagi dunia ketiga. Sistem pemerintahan dan kebijakan publik umumnya dunia ketiga yang otoritarian sangat mudah dikritik oleh pandangan politik dua sayap itu. Bubarnya Uni Soviet memudahkan AS, sebagai satu-satunya super power, memaksakan prinsipnya. Dengan mengaitkan bantuan ekonomi dan perdangan ke dalam kebijakan hak asasi, Amerika Serikat berada dalam bargaining position yang kokoh.

Selama ini Amerika Serikat selalu menekankan perlunya mengkaitkan masalah penegakkan demokrasi dan penghargaan hak-hak asasi manusia meskipun dalam kenyataan yang ada sejumlah besar permasalahan dalam penentuan tempat dan pelaksanaan prinsip-prinsip HAM dalam politik luar negeri Amerika Serikat. Retorika moralitas dan hak-hak asasi manusia dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat telah ditekankan sejak sebelum perang Dunia II. Dalam pemerintahan Carter, dalam berbagai kesempatan menegaskan bahwa hak-hak asasi manusia merupakan "batu pondasi" dan "jiwa" kebijakan luar negeri Amerika Serikat kepada hak-hak asasi manusia dikatakan "mutlak".³ Ia pernah mengancam keras tindakan intervensi Uni Soviet atas Afghanistan. Penegakkan hak-hak asasi manusia merupakan penegakkan demokrasi dunia. Sampai saat ini, pemerintah Amerika Serikat menetapkan kebijakan luar negerinya untuk mencapai tujuan-tujuan dasar yakni : Keamanan nasional menjaga keamanan Negara bebas dan merdeka, perdamaian dunia, mencegah timbulnya agresi yang

² Ibid, p. 514

³ David P Forsythe, *Hak-Hak Asasi Manusia dan Politik Dunia*, Penerbit Angkasa, Bandung, 1993, p.141

mengganggu kedamaian Internasional, pemerintahan sendiri; dengan mengecam sikap tindakan okupasi, invasi, dan intervensi dari pihak luar.

Pada tahun 1941, Presiden Amerika Serikat Franklin D. Roosevelt secara tegas memaparkan prinsip-prinsip dasar demokrasi dan hak-hak asasi manusia Amerika Serikat yang di kenal dengan *Four Freedom*, sebagai berikut :

- Kebebasan berbicara (*freedom for speech*)
- Kebebasan beragama (*freedom for religion*)
- Kebebasan dari kemiskinan (*freedom from want*)
- Kebebasan dari ketakutan (*freedom from fear*)

Keterlibatan aktif pemerintah Amerika Serikat dalam penegakkan hak-hak asasi manusia kian di pertegas dengan penandatanganan *The Atlantic Charter* oleh presiden Franklin D. Roosevelt dan perdana menteri Inggris Winston Churchill pada 14 Agustus 1941.⁴

Amerika Serikat, di bawah kepemimpinan Presiden Bush dan Kongres, telah menjadikan pengembangan kebebasan sebagai dasar bagi kebijakan luar negeri. Visi Presiden tentang suatu dunia di mana kebebasan mendaulat, telah dengan jelas diucapkan sepanjang masa jabatannya, namun tidak ada satupun yang lebih gamblang selain dalam Pelantikannya dan Pidatonya di hadapan Kongres baru-baru ini.

“ Kebebasan dan martabat manusia tidak dapat dipisahkan. Hal ini menghendaki agar kebijakan-kebijakan kami diarahkan kepada pengembangan kebebasan. Kebijakan kami untuk memajukan demokrasi dan hak asasi manusia berasal dari cita-cita Amerika dan kepentingan nasional kami. Kami menjalankan kebijakan ini karena ini benar dan karena kebijakkan ini menanggapi rasa takut,

⁴ James Mc Gregor Burns dalam Sidik Jatmika, *AS Penghambat Demokrasi Membongkar Politik*

Afghanistan dengan memberikan tekanan diplomatik, kemudian Amerika Serikat juga mengancam keras pihak Serbia atas penindasan hak asasi di Bosnia atau pada kasus okupasi Irak atas Kuwait. Pada tahun 2005 Amerika Serikat juga mencatat serta mengancam berbagai pelanggaran atas Hak asasi manusia di Timur Tengah.

Diantaranya yakni :

1. Hak asasi dan demokrasi pemerintah Iran yang sudah jelek menjadi semakin buruk. Dalam pemilihan presiden Juni 2005, lebih dari seribu calon yang terdaftar – termasuk semua calon perempuan – secara sewenang-wenang dikeluarkan oleh dewan pengayom negara itu. Presiden garis keras yang baru terpilih menampik kejadian Holokos dan menyerukan bagi dihancurkannya Israel. Para ulama yang berkuasa dan presiden bertanggung jawab atas memburuknya kondisi dalam penjara bagi ratusan tahanan politik, memberlakukan pembatasan lebih lanjut terhadap kebebasan pers, dan meneruskan pembatalan kebebasan sosial dan politik. Pelanggaran-pelanggaran yang serius seperti eksekusi yang semena-mena, pelanggaran serius terhadap kebebasan beragama, diskriminasi berdasarkan asal-usul etnis dan agama, pelenyapan orang, premanisme ekstremis, dan praktek menyiksa serta perlakuan pelanggaran lainnya terus berlangsung.
2. Pemerintah Iran terus mengabaikan keinginan rakyat Iran bagi sebuah pemerintahan yang bertanggungjawab, meneruskan kebijakan yang berbahaya untuk memperoleh kemampuan memiliki senjata nuklir, membina dukungan kepada organisasi organisasi teroris dan

menganjurkan – termasuk dalam beberapa pidato terbuka oleh presidennya yang baru – pemusnahan satu negara anggota PBB. Kebijakan Iran yang tidak memberikan hak-hak mendasar kepada rakyatnya, campur tangan di Irak, dukungan kepada Hizbullah, Hamas dan organisasi teroris lainnya, serta penolakannya berunding secara konstruktif mengenai isu-isu tersebut telah menyebabkan negara itu semakin terkucil dari masyarakat internasional.

3. pemerintah Suriah menolak himbauan internasional supaya menghormati kebebasan mendasar rakyatnya dan mengakhiri campurtangannya dalam masalah tetangga-tetangganya. Suriah terus memberikan dukungan kepada Hizbullah, Hamas dan kelompok-kelompok pembangkang Palestina lainnya dan tidak bekerjasama sepenuhnya dengan Komisi Penyelidik Independen Internasional PBB mengenai pembunuhan mantan Perdana Menteri Lebanon Rafiq Hariri. Laporan Kepala Penyelidik menyimpulkan bukti-bukti menunjukkan keterlibatan penguasa Suriah dan menjelaskan bahwa para pejabat Suriah sementara berpura-pura memberikan kerjasama, dengan sengaja menyesatkan para penyelidik.

Perang antara Israel dan Hezbollah di kawasan Lebanon pada pertengahan tahun 2006. Dimana Israel secara terang-terangan dan bahkan secara sporadis menyerang kawasan Lebanon yang merupakan kawasan pemukiman penduduk sipil serta menghancurkan infrastruktur yang dimiliki Lebanon. Sayangnya Israel terhadap Lebanon tidak hanya menghancurkan Infrastruktur negara

itu namun juga telah merenggut ratusan bahkan ribuan warga sipil bahkan anak-anak yang dalam hukum internasional seharusnya dilindungi dan dipelihara. Namun apa yang dilakukan oleh Israel selama perang berlangsung sama sekali tidak mematuhi aturan hukum Internasional.

Dalam serangan Israel di wilayah Lebanon telah menimbulkan kerusakan yang sangat parah terhadap fasilitas-fasilitas umum negeri Lebanon yakni sekolah, jembatan, gedung-gedung pemerintahan, Bandara, bahkan perumahan warga sipil pun tidak lepas dari serangan rudal-rudal serta pesawat tempur Lebanon. Setidaknya tidak kurang dari 500 warga sipil tewas atas serangan yang dilancarkan oleh Israel, 30 persen korban yang tewas adalah anak-anak. Salah satu contoh serangan membabi buta Israel adalah sewaktu penyerangan yang terjadi di kota Qana yakni di Lebanon Selatan. Penyerangan tersebut dilakukan pada pagi hari. Dengan menggunakan pesawat-pesawat tempurnya Israel bertubi-tubi membombardir kawasan yang merupakan permukiman padat penduduk tersebut. Pengeboman yang dilakukan Israel begitu massif dan intens sehingga tak ada kesempatan sedikitpun bagi warga sipil di daerah itu untuk menyelamatkan diri dari gempuran rudal-rudal pesawat Israel. Menurut saksi mata, gempuran yang terjadi saat dini hari itu begitu dahsyatnya, dimana bangunan apartemen rata dengan tanah. Warga masih tertidur lelap tak mampu lagi menyelamatkan diri dan terkubur diantara reruntuhan bangunan. Pengeboman tersebut hanya sempat jeda 10 menit sebelum kemudian kota Qana di bombardir lagi oleh jet-jet tempur Israel. Warga yang selamat dengan histeris

11

mereka. Para saksi mata mengatakan ada 63 orang yang sedang berlindung di sebuah shelter bawah tanah ketika serangan datang. Sebagian dari mereka berasal dari kota-kota sekitar Qana untuk menyelamatkan diri dari pengeboman. Namun malang tempat perlindungan itu justru dihajar rudal Israel. Petugas menemukan mayat seorang ibu yang berlumuran darah sedang memeluk anak-anaknya yang masih memakai piama. Semuanya tewas. Sebuah beton besar diangkat dari mayat seorang bocah lelaki yang berselimutkan debu, didekatnya seorang bocah terbaring kaku dengan wajah penuh darah dan sulit dikenali. Petugas lainnya berlari mengangkat tubuh gadis cilik yang sudah tak bernyawa. Dalam serangannya tersebut Israel telah menewaskan 54 penduduk sipil, 37 diantaranya adalah anak-anak.⁶

Dengan dalih membebaskan dua tentaranya yang ditawan oleh pejuang Hesbulloh Israel terus menggempur kawasan Lebanaon. Sikap Israel tersebut bukan dilakukan semata-mata karena tidak adanya dukungan dari negara lain namun Israel mempunyai dukungan yang besar dari Amerika Serikat. Amerika Serikat yang selama ini menghembuskan angin demokrasi dan menyebut negaranya sebagai negara pennjunjung tinggi nilai hak-hak asasi manusia malah mendukung terhadap invasi Israel ke kawasan Lebanon tersebut.

Agresi brutal Isreal di Lebanon bukan hanya tidak dicegah, tapi sejak awal sudah diberi lampu hijau oleh Amerika. Mengapa hal tersebut dapat terjadi mengingat Amerika Serikat merupakan Negara yang sering membanggakan diri sebagai *Champion of democracy* dan *The guardian of democracy*. Dengan

⁶ *Kompas*, 31 Juli 2006

Amerika Serikat yang sangat menyokong brutalitas Israel, serta merta menganggap Hezbollah sebagai kelompok teroris, sebagaimana dinyatakan menteri luar negeri Condoleeza rice. Ini tidak lain sebagai pembenaran belaka bagi Amerika Serikat untuk menghabisi Hezbollah lewat mesin perang Israel.⁹

Dukungan amerika Serikat terhadap Isarel ditunjukkan dengan pengiriman roket tandan M-26 dan senjata lainya ke Israel. Hal ini di perkuat dengan laporan berita oleh majalah the New York Times yang mengungkapkan bahwa Israel meminta Amerika Serikat mempercepat pengiriman roket M-26 dan senjata lainya karena Israel telah kewalahan menghadapi serangan Hezbollah.¹⁰

The New York Times juga memberitakan bahwa Amerika Serikat secara massif memasok persenjataan super moderen kepada Isarel agar Negara Zionis itu mampu menghancurkan kekuatan Hezbollah dengan cepat. Washington mempercepat pengiriman GBU-28, bom-bom yang dipandu satelit dan laser, yang dikembangkan untuk menghancurkan pusat-pusat komando yang berada jauh di bawah tanah.¹¹

Hal inilah yang kemudian menimbulkan tudingan terhadap Amerika Serikat, bahwa mereka menerapkan standar ganda dalam menjalankan kebijakan luar negerinya terhadap konnflik Israel-Lebanon. Jika Amerika Serikat konsisten terhadap pelaksanaan demokrasi dan penegakkan hak asasi manusia maka mereka harus berusaha membuktikan kepada dunia Internasional dengan cara memberikan tekanan yang lebih keras dengan cara menggunakan ancaman pemberian sanksi atau bahkan penggunaan kekuatan militer.

⁹ *Kompas*, 29 Juli 2006

¹⁰ *Kompas*, 12 Agustus 2006

¹¹ *Kompas*, 29 Juli 2006

menggabungkan konsep menjadi suatu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep itu secara logis saling berhubungan.¹²

Dalam menganalisa permasalahan yang ada sehingga dapat mendeskripsikan, mengeksplanasi dan meramalkan fenomena yang terjadi maka penulis menggunakan unit analisa, yaitu: konsep kepentingan nasional dalam studi politik luar negeri serta teori pengambilan keputusan dengan model politik birokratik

1. Konsep Politik Luar Negeri

Konsep Politik luar negeri adalah teori yang menjeaskan pola perilaku yang di wujudkan oleh suatu Negara sewaktu memperjuangkan kepentingannya. Dalam hubungannya dengan Negara lain, politik luar negeri berkaiatan dengan proses pengambilan keputusan yang mengikuti serangkaian tindakan khusus. Analisa kebijakan luar negeri adalah usaha untuk mendapatkan penjelasan rasional mengapa suatu Negara berperilaku demikian. Dengan ringkas dinyatakan : bagaimana cara menentukan tujuan, menyusun prioritas, menggerakkan mesin pengambil kebijaksanaan, pemerintah, dan mengelola sumber daya manusia dan alam untuk bersaing dengan Negara lain di lapangan internasional dengan hasil yang baik, sementara pelitian politik luar negeri mencari jawaban atas pertanyaan “ bagaimana” dan “ mengapa” suatu rangkaian tindakan dilakukan. Politik Internasional berurusan dengan konsekuensi pertentangan politik luar negeri di lingkungan dunia yang kompetitif ini. ¹³

¹² Mohtar mas' oed, *Teori Dan Metodologi Hubungan Internasional*, Pusat Antar Universitas – Studi Sosial, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1988,p.221

¹³

Politik luar negeri di gambarkan sebagai penghubung antara lingkungan domestik dan lingkungan eksternal suatu Negara. Ia juga bisa digambarkan sebagai halaman yang menghubungkan dua rumah yang saling berhadapan, yaitu rumah yang dihuni oleh masyarakat domestik dan masyarakat negeri lain. Dan memang yang menghubungkan berbagai negara yang berdaulat adalah politik luar negeri. Karena itu setiap pendekatan dalam pembahasan tentang politik luar negeri harus bisa menunjukkan metode untuk mengevaluasi hubungan itu. Pendekatan dalam politik luar negeri ini mengacu pada konsep "kepentingan nasional".¹⁴

Kepentingan nasional menurut Jack C Plano dan Roy Olton mendefinisikannya sebagai berikut :

*"The fundamental objective ultimate determinant that guides the decision makers of state in making foreign policy. The national interest of state is typically a highly generalized conception of those elements that constitute the state's most vital needs. These include self- preservation, independence, territorial integrity, military security, and economic well-being."*¹⁵

Kepentingan nasional adalah tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan vital bagi Negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan Negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.

Politik luar negeri di gambarkan sebagai penghubung antara lingkungan domestik dan lingkungan eksternal suatu Negara. Ia juga bisa digambarkan

¹⁴ Ibid, p. 135

¹⁵ Jack C Plano and Roy Olton, *The International Dictionary*, Holt Rinehart, Winston Inc. Wentern Michigan University, New York, 1973,p.128

Iran maupun suriah yang memang sudah dirancang sejak lama. Jika Amerika serikat berinisiatif sendiri menyerang Iran atau Suriah seperti menyerang Irak, sudah tidak memungkinkan lagi, merujuk pada kegagalan George Bush menciptakan demokrasi di Irak. Dengan mesin perang Israel, Amerika serikat mempunyai harapan agar kekuatan Hezbollah dapat dihabisi.

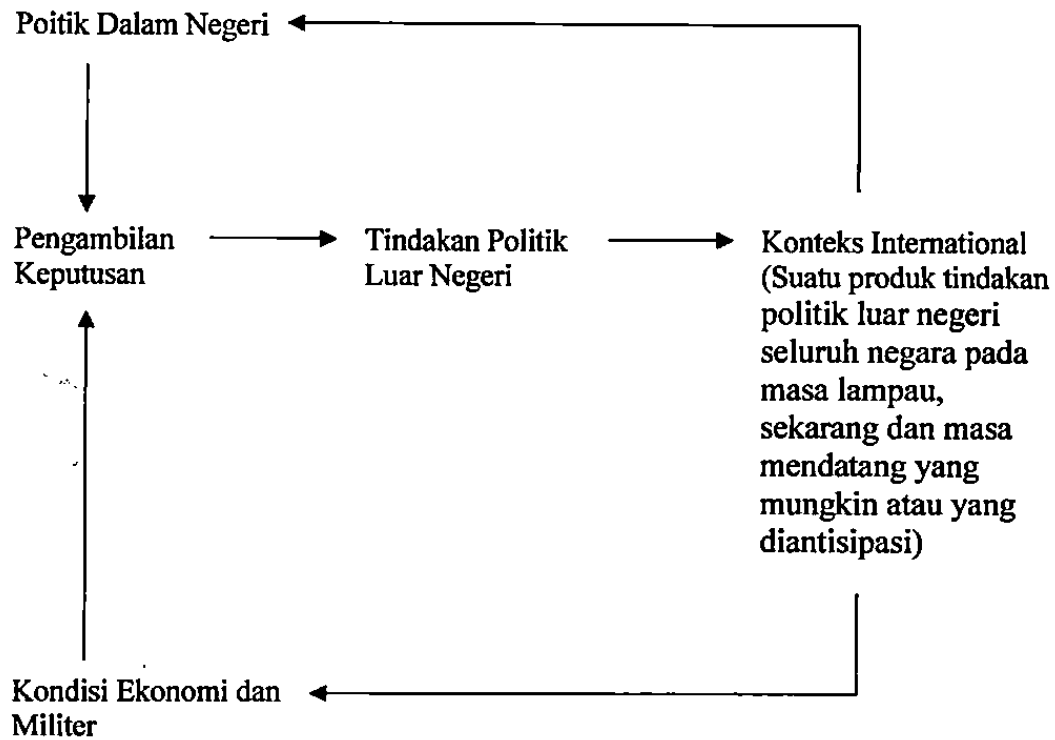
Bagi Washington dan Tel Aviv, inilah kesempatan untuk menghancurkan kubu Hezbollah sampai keakarnya. Penghancuran Hezbollah adalah langkah awal untuk melemahkan pengaruh Iran dan Suriah di kawasan Timur Tengah yang mengalami perubahan signifikan pasca perang Irak.

2. Teori pengambilan keputusan (*Decision Making Teori*)

Menurut William D. Coplin pengambil keputusan adalah orang-orang yang memegang peran dalam pengambilan keputusan politik luar negeri, yaitu orang-orang yang memiliki tanggung jawab resmi dan pengaruh aktual dalam mengambil keputusan-keputusan yang menyangkut keterlibatan negaranya dalam pergaulan dunia. Dalam menentukan tindakan politik luar negerinya merupakan akibat dari tiga konsiderasi yang mempengaruhi para pengambil keputusan politik luar negeri. Pertama, kondisi politik dalam negeri; kedua kemampuan ekonomi dan militer dan yang ketiga konteks Internasional. Gambar di bawah ini

mengilustrasikan bagaimana factor-faktor yang disebutkan tadi berinteraksi untuk menghasilkan tindakan politik Luar negeri.¹⁹

Gambar



Sumber : William D.Coplin, Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah teoritis.

Menurut teori ini dapat kita simpulkan bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap Israel terbentur oleh kondisi politik dalam negerinya, dimana politik dalam negeri Amerika Serikat dikuasai oleh para kelompok kepentingan. Kelompok yang terbesar yakni Yahudi. Oleh karenanya proses pengambilan keputusan banyak dipengaruhi oleh kelompok kepentingan tersebut. Sehingga menciptakan kebijakan luar negeri Amerika Serikat yang sejalan atau satu tujuan dengan keinginan bangsa Yahudi.

¹⁹ William D. Coplin, *Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah Teoritis* (1961), Singapura: ...

Pengambilan keputusan di Amerika Serikat juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan militernya, dalam hal ini penulis hanya memaparkan mengenai kepentingan militer Amerika Serikat yang mempunyai agenda besar terhadap dampak yang akan terjadi ketika Israel membombardir pejuang Hezbollah di kawasan Lebanon. Amerika Serikat bertujuan menyerang Iran dan Suriah demi memperlancar tujuan mereka menguasai kawasan Timur tengah. Diketahui bahwa Iran dan Suriah adalah Negara pendukung Hezbollah

Politik luar negeri dipandang bukan sebagai hasil dari proses intelektual yang menghubungkan tujuan dan sarana secara rasional. Politik luar negeri adalah hasil dari proses interaksi, penyesuaian diri dan perpolitikan diantara berbagai aktor dan organisasi. Dengan kata lain pembuatan keputusan politik luar negeri dalam politik birokratik merupakan proses sosial, yang mana politik luar negeri muncul dari proses politik normal berupa tawar menawar, kompromi, lobby-lobby, penyesuaian diri dan sebagainya, atau bias dikatakan model ini lebih menekankan pada bargaining games sebagai penentu perilaku politik luar negeri.²⁰

Kehlian melobby dan tehnik negosiasi serta informasi tentang persepsi, motivasi, posisi, kekuasaan, dan manuver dari aktor-aktor yang terlibat didalamnya sangat penting untuk mempelajari proses pembuatan keputusan luar negeri. Tindakan ini merupakan tindakan pejabat pemerintah dalam rangka menetapkan wewenang pemerintah yang bias dirasakan oleh yang ada di luarnya.

Berdasarkan teori tersebut maka proses pembentukan keputusan politik luar negeri Amerika Serikat sangat sesuai dengan teori ini, kongres sebagai

²⁰ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin Dan metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1994, p.217

luar biasa yang oleh *The Washington lobby* disebut sebagai *the one of the most effective lobbying organization in Washington, the one of the most effective lobbying organization in Washington*, Yahudi memiliki jalinan dan strategi sendiri yang kuat. Dukungan ekonomi politik yang begitu kuat menjadi bargaining politik yang efektif bagi orang Yahudi. Penguasaan terhadap pusat-pusat ekonomi menyebabkan pula perekonomian Amerika tergantung pada aktifitas perekonomian Yahudi.²³ Dengan fakta tersebut, wajar saja Amerika Serikat kehilangan kekuatan dalam menekan Israel.

Amerika Serikat yang memang dari awalnya sudah mendukung Israel, serta merta menutup matanya atas segala tindakan brutal yang dilakukan Israel atas Lebanon. Gempuran pesawat tempur dan tank-tank Israel yang menghancurkan kawasan Lebanon dan menewaskan ratusan penduduk sipil Lebanon tidak merubah sikap lunak Amerika Serikat untuk mendukung serangan Israel tersebut. Amerika Serikat tidak melihat agresi Israel tersebut sebagai suatu kejahatan kemanusiaan.

F. Hipotesa

Dengan melihat permasalahan yang ada, serta dikaitkan dengan kerangka pemikiran yang telah ditetapkan, maka penulis mengajukan suatu hipotesa mengenai sikap Amerika Serikat yang lunak terhadap agresi militer yang dilakukan oleh Israel ke Lebanon 2006. Sikap Amerika yang lunak tersebut

1. Efektifitas lobby-lobby yang dilakukan orang-orang yahudi yang berada di dalam pemerintahan Amerika Serikat.
2. Kepentingan militer Amerika Serikat terhadap dampak yang akan di timbulkan dari serangan Israel terhadap hezbollah di kawasan Lebanon.

G. Jangkauan Penelitian

Sebagai batasan yang akan di gunakan oleh penulis agar permasalahan tidak terlalu meluas, penulis hanya akan memfokuskan pada permasalahan tentang kebijakan-kebijakan pemerintah Amerika Serikat dalam hal penegakkan hak asasi manusia. Dalam hal ini akan di paparkan mengenai tindakan Amerika Serikat menanggapi pelanggaran hak asasi manusia oleh Israel dalam serangan militernya terhadap Lebanon tahun 2006. Namun tidak menutup kemungkinan untuk kembali menengok peristiwa-peristiwa sebelumnya yang dapat mendukung penelitian atau penulisan skripsi ini.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini lebih menitik beratkan pada studi kepustakaan yang di harapkan mendapatkan data-data dan juga fakta-fakta yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai permasalahan yang ada di dalam objek penelitian yang akan penulis teliti. Data yang akan digunakan oleh penulis berasal dari beberapa literatur

buku, majalah, surat kabar, internet. Serta sumber data lain yang sekiranya dapat digunakan guna melengkapi dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.

Metode yang akan digunakan dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif dan argumentative, yakni memberikan gambaran dan penyelesaian masalah.

I. Sistematika Penulisan

Agar didapatkan gambaran yang lebih jelas dan terperinci mengenai penyusunan skripsi ini, maka di gunakan sistematika penulisan. Keseluruhan tulisan ini akan dibagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan memaparkan permasalahan yang berhubungan dengan penulisan skripsi, dimana akan memaparkan pengantar untuk dapat memahami isi secara sistematis, yang berisi alasan pemilihan topik, Latar belakang masalah, Tujuan penelitian, Perumusan masalah, kerangka dasar teori, Hipotesa, Jangkauan penelitian, Metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : HAM DALAM POLITIK LUAR NEGERI AMERIKA SERIKAT

Bab ini akan memaparkan tentang HAM dalam pandangan Amerika mengenai hak asasi manusia. Serta sikap pemerintah Amerika terhadap isu penegakkan hak asasi manusia dalam menjalankan politik luar negerinya.

BAB III : DUKUNGAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP AGRESI MILITER ISRAEL KE LEBANON 2006

Dalam bab ini akan dibahas tentang Tindakan Amerika Serikat yang cenderung mendukung agresi militer Israel ke Lebanon, serta kronologi agresi militer Israel ke Lebanon yang dimulai pada tanggal 12 Juli 2006, dimana awalnya hanya penangkapan dua prajurit Israel oleh gerilyawan Hezbollah sampai pada serangan militer yang menyebabkan kerusakan total serta korban jiwa di wilayah Lebanon.

BAB IV : FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB LUNAKNYA SIKAP AS TERHADAP AGRESI MILITER SERTA PELANGGARAN HAM ISRAEL DALAM AGRESI MILITERNYA KE LEBANON 2006

Bab ini akan memaparkan tentang faktor-faktor lunaknya Amerika Serikat terhadap agresi militer Israel di kawasan Lebanon walaupun dalam serangan tersebut banyak sekali ditemukan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang dilakukan oleh Israel. Sikap lunak Amerika Serikat terhadap Israel ini sangat dipengaruhi oleh lobby-lobby Yahudi yang sampai saat ini masih sangat efektif dalam mempengaruhi pemimpin Amerika Serikat. Selain itu kepentingan militer Amerika Serikat atas adanya serangan tersebut juga sangat besar, karenanya Amerika Serikat mendukung serangan militer Israel atas

BAB VI : KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi, isinya berupa kesimpulan dari bahasan-bahasan sebelumnya yang merupakan penegasan kembali dari pokok-pokok bahasan yang telah dibahas sebelumnya.